

## EFEKTIVITAS PELATIHAN *EMPATHY CARE* UNTUK MENINGKATKAN EMPATI PADA MAHASISWA KEPERAWATAN

**Tutut Gayanti  
Sofa Amalia<sup>1</sup>  
Siti Maimunah**

*Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang*

**ABSTRACT:** *Empathy has not been optimally applied to nursing service which may provide some disadvantages for the patient especially on patients such as nurses who are not friendly and indifferent to the complaints of patients. Learning about the empathy on the nurse can begin since becoming a nursing student. Therefore, need a effort to increase empathy one of them through the intervention of Empathy Care Training. Basically, Empathy care training is a sequence of activities in which the basic knowledge and the implementation of empathy are given. The aim of this study is to carry out the effectiveness of Empathy care training treatment so as to step-up the sense of empathy for nursing students. This paper is categorized as experimental research with non-randomized pretest-posttest design in which the 22 nursing students are divided into two groups, namely control and experimental groups. The result of this study shows that there are differences on the sense of empathy level between the control and experimental ones with level of significance  $p < 0,05$  ( $p=0,000$ ). Based on the result, it can be concluded that Empathy care training treatment effectively increase the sense of empathy for nursing students.*

**Keywords:** *Empathy care training, Empathy, Nursing students.*

**ABSTRAK:** Sikap empati belum diaplikasikan secara optimal dalam pelayanan keperawatan sehingga menimbulkan dampak negatif terutama pada pasien seperti perawat yang tidak ramah dan acuh terhadap keluhan pasiennya. Pembelajaran mengenai sikap empati pada perawat dapat dimulai semenjak menjadi mahasiswa keperawatan. Oleh karena itu perlu adanya usaha dalam meningkatkan empati salah satunya melalui intervensi berupa *Empathy Care Training*. Kegiatan dalam *Empathy Care Training* berisi rangkaian sesi berupa pemberian pengetahuan mengenai empati dan cara mengaplikasikannya dalam bentuk perilaku peduli terhadap orang lain khususnya pasien. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas intervensi *Empathy Care Training* untuk meningkatkan empati pada mahasiswa keperawatan. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan *non-randomized pretest-posttest control group design* dengan 22 orang mahasiswa keperawatan yang terbagi dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat empati antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan taraf signifikansi  $p < 0,05$  ( $p=0,000$ ). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa intervensi *Empathy Care Training* efektif untuk meningkatkan empati pada mahasiswa keperawatan.

**Kata kunci:** *Pelatihan Empathy care, empati, mahasiswa keperawatan*

---

<sup>1</sup> Korespondensi mengenai artikel ini dapat melalui: [sofaamalia@umm.ac.id](mailto:sofaamalia@umm.ac.id)

Masyarakat di Indonesia sebagian besar masih menganggap bahwa perawat memiliki citra yang kurang baik. Hal tersebut disebabkan oleh tindakan perawat yang belum menerapkan nilai-nilai profesional dalam kegiatan keperawatan, salah satunya adalah empati dan *caring* sebagai fungsi inti keperawatan. Rendahnya penghargaan bagi profesi keperawatan merupakan dampak dari adanya kinerja para perawat yang tidak berkualitas (Dedi, Setyowati, & Yati, 2008). Perawat adalah seseorang yang telah lulus pendidikan tinggi keperawatan, baik di dalam maupun di luar negeri yang diakui oleh pemerintah sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan. Kemudian keperawatan merupakan kegiatan pemberian asuhan kepada individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat, baik dalam keadaan sakit maupun sehat (Pasal 1 Ayat 1 dan 2 UU No.38 Tahun 2014 tentang keperawatan). Tugas dari para perawat di antaranya adalah memberikan pelayanan keperawatan dengan sentuhan kasih sayang, bertanggung jawab dalam melaksanakan program medis, selalu memberikan perhatian terhadap keseimbangan mental, fisik, spiritual dan sosial pasien, mempersiapkan pasien secara fisik dan mental dalam menghadapi tindakan keperawatan, serta menyampaikan segala sesuatu terkait kondisi pasien baik secara lisan maupun tulisan (Nursalam, 2014).

Salah satu sumber daya yang paling banyak mendukung kepuasan pasien adalah perawat. Pelayanan perawatan di rumah sakit merupakan salah satu faktor penentu bagi mutu pelayanan dan citra rumah sakit di mata masyarakat. Perawat merupakan sumber daya manusia terpenting di rumah sakit karena selain jumlahnya yang dominan (55 - 65%) dalam setiap rumah sakit tersebut, juga merupakan profesi yang

memberikan pelayanan yang konstan dan terus menerus 24 jam kepada pasien setiap harinya (Angraini & Hijriyati, 2014).

Penelitian yang dilakukan Khamida dan Mastiah (2015) mengungkapkan bahwa 8 dari 10 orang pasien mengeluhkan sikap para perawat yang kurang profesional dalam memberikan pelayanan kesehatan, di antaranya seperti perawat yang tidak ramah dan acuh terhadap keluhan pasiennya, tidak memperkenalkan dirinya kepada pasien maupun keluarga pasien, kurangnya penjelasan ataupun informasi pada saat memberikan tindakan asuhan keperawatan dan kurang melakukan pengawasan terhadap pasien. Kemudian penelitian yang dilakukan Ismar (dalam Mailani & Nera, 2017) di RSUD Anwar Malang tentang perilaku *caring* dan empati serta hubungannya dengan kepuasan klien, menunjukkan bahwa 48,3% pasien menilai perawat tidak *caring* dan berempati selain itu terdapat 79,2% pasien mengatakan tidak puas. Bentuk *caring* seorang perawat kepada pasiennya yaitu memberikan asuhan keperawatan dengan penuh kasih sayang dan tanggap. Kemudian bentuk empatinya adalah melakukan komunikasi sehingga dapat memahami perasaan pasien berdasarkan sudut pandang pasien tersebut.

Mahasiswa keperawatan yang nantinya menjadi seorang perawat dituntut untuk mampu mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan yang sedang dialami pasien. Kemampuan untuk menjalin hubungan interpersonal dibutuhkan dalam membangun kepercayaan antara perawat dan pasien. Sehingga, penerapan empati bagi perawat sangat penting dalam melaksanakan tindakan keperawatan. Perawat yang empatinya tergolong tinggi dapat memberikan kepuasan kepada pasien saat menerima tindakan keperawatan.

Pasien mendapatkan perilaku yang berbeda dari setiap perawat. Hal tersebut dipengaruhi oleh tipe empati yang dimiliki setiap perawat. Pembentukan diri perawat terkait empati merupakan salah satu hal yang mempengaruhi tindakan perawat kepada orang lain. Pembentukan kemampuan empati tersebut dipengaruhi pengalaman klinik, jenis kelamin, pola asuh dari keluarga, lamanya pendidikan, status ekonomi dan kondisi emosional seseorang (Hidayah, Martina & Mariyono, 2013).

Mahasiswa keperawatan yang memiliki empati rendah, tidak menutup kemungkinan dapat menurunkan mutu pelayanan yang berkaitan dengan kepuasan pasien. Kualitas pelayanan keperawatan tidak hanya ditentukan ketepatan perawat dalam memberikan pelayanan, tetapi juga diharapkan perawat dapat membina hubungan komunikasi dengan pasien dalam memberikan pelayanan keperawatan demi kesembuhan pasien (Akhmawardani, Niken & Muslim, 2013). Penelitian yang dilakukan Garcia, dkk (2013) menyatakan bahwa pelatihan ketrampilan empati pada perawat pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan kepuasan pasien yang lebih tinggi karena pasien mendapatkan informasi yang lebih dari tenaga medis yang mampu berempati.

Empati menurut Davis (dalam Taufik, 2012) adalah kemampuan atau kondisi mental seseorang untuk dapat menyadari kemudian memahami hal yang dirasakan orang lain melalui bahasa verbal maupun nonverbal yang meliputi kapasitas afektif untuk merasakan perasaan orang lain serta kapasitas kognitif untuk memahami sudut pandang orang lain. Ada beberapa pendekatan mengenai empati, menurut Davis, Pertama, terdapat kemampuan kognitif untuk mengambil perspektif orang lain. Kedua, terdapat kecenderungan untuk memperhatikan orang lain yang menunjukkan empati emosional. Pemahaman kognitif berbeda dengan reaksi

emosional, kemudian keduanya akan menghasilkan *personal distress* atau *empathic concern (sympathy)*. *Personal distress* memiliki arti negatif yaitu reaksi terhadap kondisi penderitaan orang lain yang berorientasi pada diri sendiri, sehingga memberikan motivasi individu yang bersangkutan untuk menghindari emosi negatif. Sedangkan *empathic concern* atau simpati merupakan orientasi emosi yang berbeda, di mana seseorang merasa perhatian dan berkeinginan untuk meringankan penderitaan orang lain.

Empati bermanfaat untuk menumbuhkan rasa kepedulian dan rasa iba yang kemudian memunculkan perilaku menolong. Brigham (Dayakisni & Hudaniah, 2003) berpendapat bahwa perilaku menolong mempunyai tujuan untuk mendukung kepentingan dan kesejahteraan orang lain. Oleh karena itu sangat penting untuk seorang mahasiswa keperawatan memiliki empati yang tinggi agar nantinya dapat menjalankan pekerjaannya selain dengan penuh tanggung jawab, juga dapat melakukan interaksi yang positif dengan pasien, keluarga pasien maupun anggota kesehatan lainnya.

Empati yang dimiliki perawat erat kaitannya dengan perkembangan kesehatan pasien. Sakit fisik menimbulkan gangguan emosional pada pasien sehingga perawat diharuskan memiliki kemampuan komunikasi yang baik, ikut merasakan suasana hati serta mampu melihat permasalahan dari sudut pandang pasien tersebut. Perawat harus peka dengan kondisi pasien, tidak hanya menangani kondisi fisik akan tetapi kondisi psikisnya juga. Dengan berempati kepada pasien diharapkan pasien dapat sembuh lebih cepat.

Penelitian yang dilakukan Ascencio (2017) menyatakan bahwa empati perawat penting untuk pengobatan dan kepuasan klien. Penelitiannya berusaha untuk mendefinisikan dan melatih perilaku empati

dari perspektif analitik perilaku. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat empati klien meningkat untuk semua peserta yang berjumlah empat orang. Sebagian besar konsisten, namun ada pula yang menunjukkan hanya sedikit peningkatan.

Dikatakan oleh Borba (Taufik, 2012), setiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda dalam berempati. Empati secara alami muncul sejak bayi, akan tetapi belum dijamin dengan pasti bahwa kemampuan empati tersebut akan terus menerus berkembang dengan baik. Kemampuan untuk berempati masih dapat dikembangkan atau ditingkatkan.

Banyaknya masyarakat yang mengeluh mengenai kualitas pelayanan keperawatan menunjukkan bahwa masih ada perawat ataupun mahasiswa praktikan yang kurang sadar akan pentingnya berempati kepada pasien, meskipun telah diberikan pengetahuan dengan kurikulum pendidikan keperawatan yang sangat memadai. Faktor yang menjadi penyebab seorang perawat kehilangan rasa empati dalam merawat pasien antara lain seperti yang diungkapkan Umniyah dan Afiatin (2009), bahwa kondisi pekerjaan yang penuh tekanan akan menyebabkan perhatian seorang perawat kepada pasiennya menjadi berkurang atau mengalami penurunan. Selanjutnya perawat tidak menyadari tentang kebutuhan para pasien dan terjatuh pada interaksi perawat-pasien yang bersifat rutin.

Penelitian yang dilakukan Kahruman, dkk (2016) menunjukkan bahwa kemampuan empati dapat ditingkatkan melalui *empathy training* dan terbukti perawat dapat memahami perasaan pasien, mampu menjalin hubungan interpersonal yang lebih positif dan meningkatkan kepuasan pasien. Pelatihan sesuai untuk meningkatkan empati pada mahasiswa keperawatan karena pelatihan merupakan rangkaian kegiatan di mana mahasiswa keperawatan tersebut memperoleh atau

mempelajari sikap, kemampuan, pengetahuan dan keahlian yang berkaitan tentang proses keperawatan dengan menerapkan empati kepada pasiennya. Selain itu, pelatihan juga melibatkan banyak peserta yang dapat berinteraksi atau berbagi satu dengan yang lainnya sehingga dapat lebih memahami materi yang diberikan.

Terapi atau intervensi yang pernah digunakan untuk meningkatkan empati yaitu dengan *empathy care training (ECT)*. Beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa pemberian *training* mampu meningkatkan empati. *Empathy care training* adalah suatu bentuk kegiatan pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan empati. *ECT* ini dirancang berdasarkan aspek-aspek empati (Annisa & Anggia, 2016) yaitu *perspective taking, fantasy, empathic concern, dan personal distress*.

*ECT* merupakan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan empati yang akan berpengaruh terhadap perilaku tolong menolong dan mampu merasakan permasalahan dari sudut pandang orang lain. Adapun komponen *ECT* antara lain: (a). Melibatkan respon emosi dan kognitif untuk memberikan penilaian baik orang lain dan menjaga hubungan interpersonal melalui pelatihan persepsi; (b). Pelatihan untuk fokus dan mengenali perasaan orang lain, karena apabila seseorang telah mampu mengenali perasaan sendiri maka akan lebih mudah bagi orang tersebut untuk mengenali dan memahami perasaan orang lain; (c). Selalu fokus pada persamaan perasaan sendiri dan perasaan orang lain. Pada komponen ini pelatihan fokus pada individu agar mampu merasakan adanya perasaan yang sama antara dirinya dan orang lain yang ada dalam kehidupannya, sehingga akan sangat efektif untuk memunculkan empati. *ECT* terdiri atas lima sesi, yaitu *knowing, think and feel, I and my own, I care to other, dan personal distress*.

Penelitian pemberian *ECT* sebelumnya pernah dilakukan Annisa dan Anggia (2016). Penelitian mereka berupa kegiatan pelatihan yang berisi rangkaian sesi berupa pemberian materi dan pengetahuan dengan metode seminar. Selain pemberian materi terkait empati, dalam pelatihan ini mahasiswa keperawatan juga bermain peran sehingga emosinya dapat terlibat langsung dan secara kognitif mereka dapat berfikir mengenai hubungan empati dan mengaplikasikannya dalam bentuk perilaku peduli terhadap orang lain khususnya pasien.

Penelitian yang dilakukan Sarmiento, Martina, Maria, dan Jose (2017) membuktikan bahwa *empathy training* sangat efektif untuk meningkatkan empati pada mahasiswa keperawatan sehingga mahasiswa tersebut dapat mempertahankan empati dan menerapkannya hingga terjun ke lapangan kerja secara langsung. Perkembangan pelatihan eksperimental telah menunjukkan hasil yang positif pada mahasiswa keperawatan karena mereka dituntut untuk memiliki empati yang tinggi sesuai dengan kurikulum tingkat keperawatan agar dapat melakukan tugasnya secara profesional.

Berkhout dan John (2015) melakukan penelitian juga tentang *empathy training* di mana hasilnya terbukti meningkatkan empati yang sangat efektif. Sebuah pelatihan berdampak positif bagi peserta tenaga medis dan mahasiswa karena didalamnya peserta diberikan kesempatan untuk berpartisipasi, diberikan materi mengenai pemahaman emosi agar dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, mempertimbangkan waktu dan jumlah sesi dalam pelatihan agar dampak dari pelatihan dapat dirasakan sepenuhnya oleh seluruh peserta.

Dari beberapa penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa *empathy training* efektif untuk meningkatkan empati mahasiswa keperawatan. Namun pada

penelitian terdahulu, sebagian besar kegiatan *empathy training* berisi lebih banyak materi, sedangkan pada penelitian ini tidak hanya memberikan materi melainkan dengan kegiatan yang melibatkan interaksi antar peserta seperti melalui *roleplay*, diskusi dan menyaksikan tayangan video. Selain itu *Empathy care training* dalam penelitian ini berusaha meningkatkan empati tak hanya dari aspek kognitif namun juga afektif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah efektifkah pemberian *empathy care training* untuk meningkatkan empati pada mahasiswa keperawatan?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan pemberian *empathy care training* dalam meningkatkan empati pada mahasiswa keperawatan. Manfaat penelitian yaitu mendapatkan masukan model intervensi pada mahasiswa keperawatan dalam hal peningkatan empati. Selain itu dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan empati mahasiswa keperawatan sehingga dapat diterapkan mulai dari bangku kuliah sampai dunia kerja. Hipotesis penelitian ini adalah *Empathy Care Training* Efektif dalam meningkatkan Empati Pada Mahasiswa Keperawatan.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Metode penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan desain eksperimen ulang non random (*non-randomized pretest-posttest control group design*) yaitu desain eksperimen yang dilakukan dengan pretest sebelum perlakuan diberikan dan pascates sesudahnya untuk mengetahui perbedaan nilai rata-rata sebagai dasar perhitungan ada atau tidaknya pengaruh dari perlakuan yang diberikan (Latipun, 2002). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas *empathy care training* untuk meningkatkan empati pada mahasiswa keperawatan.

Rancangan penelitian ini digambarkan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Rancangan Penelitian**

<b>Kelompok</b>	<b>Rancangan Penelitian</b>
<i>Experiment group</i>	: X1 ----- T ----- X2
<i>Control group</i>	: X1 ----- X2

**Keterangan:**

- X1 = pengukuran/observasi sebelum perlakuan/intervensi
- T = perlakuan/intervensi
- X2 = pengukuran/observasi setelah perlakuan/intervensi

**Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang. Kriteria untuk sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah memiliki skor skala empati yang berada dalam kategori rendah, mahasiswa keperawatan yang berusia 17 hingga 20 tahun baik laki-laki maupun perempuan yang pernah praktik langsung dalam melakukan keperawatan kepada pasien.

Jumlah subjek secara keseluruhan adalah 22 orang yang terbagi dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen masing-masing 11 orang. Pemilihan jumlah sampel disesuaikan dengan teori yang dikemukakan Sugiyono (2013) bahwa untuk penelitian eksperimen jumlah anggota sampel masing-masing kelompok adalah 10-20 orang.

**Prosedur Intervensi**

Intervensi *Empathy Care Training* terdiri dari lima sesi (*knowing, think and feel, I and my own, I care to other, dan personal distress*) yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Masing-masing sesi memerlukan waktu 30-40 menit dengan berbagai kegiatan seperti penyampaian

materi mengenai empati, penayangan video yang berkaitan tentang perilaku buruk tenaga medis terhadap pasien, pemberian lembar latihan, *roleplay*, diskusi dan permainan. *ECT* ini dirancang berdasarkan aspek-aspek empati dari Davis (Annisa, 2016) yaitu *perspective taking, fantasy, empathic concern, dan personal distress*.

*Empathy care training* adalah suatu bentuk pelatihan atau perlakuan tentang penerapan empati dalam tindak keperawatan yang dilakukan peneliti berupa pemberian materi, *game*, diskusi, pemutaran video dan *roleplay* untuk meningkatkan empati mahasiswa keperawatan.

Sesi pertama, pembukaan yang dilanjutkan dengan pemberian materi empati dan permainan *body expression*. Sesi kedua, pemberian naskah tentang suatu kasus terkait permasalahan yang dihadapi perawat, pasien dan keluarga pasien kemudian peserta dibagi menjadi dua kelompok untuk melakukan diskusi dari sudut pandang tokoh yang ada dalam naskah. Sesi ketiga yaitu memberikan tayangan video tentang pelayanan yang buruk di sebuah rumah sakit yang dilakukan perawat dan dokter. Sesi keempat adalah *roleplay* dan mengerjakan lembar komitmen. Sesi kelima yaitu mengerjakan lembar latihan dan permainan yang penjelasannya terdapat dalam modul penelitian. Proses intervensi ini berakhir

pada proses *follow-up*, yaitu peneliti melakukan pemberian *post-test*, empat hari setelah intervensi.

### Metode Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh dari *instrument* penelitian menggunakan model pengukuran dengan skala. Pengukuran ini dilakukan dengan mengumpulkan skor hasil skala empati pada mahasiswa keperawatan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) proses intervensi. Skala empati yang digunakan adalah *Interpersonal Reactivity Index (IRI)* yang dirancang Davis (Annisa, 2016), di mana pilihan jawaban ada lima mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya membuat empat pilihan jawaban dengan menghilangkan pilihan “netral” untuk menghindari terjadinya pemusatan atau menghindari jumlah respon yang bersifat netral. Skala IRI ini memiliki 28 item yang terbagi dalam empat aspek yaitu

*perspective taking, fantasy, empathic concern dan personal distress*. Dari 28 item itu, sebanyak 19 item *favorable* dan sembilan item *unfavorable*. Namun setelah melalui tahap *try out* pada 51 mahasiswa keperawatan atau uji coba skala, terdapat beberapa item yang gugur sehingga tersisa 20 item. Skala ini memiliki indeks reliabilitas sebesar 0,878 dengan rentangan skor indeks validitas yaitu 0,340-0,762.

### Analisis Data

Analisa hasil dari keseluruhan intervensi menggunakan analisis non-parametrik *Wilcoxon* untuk masing-masing kelompok. Selain itu, juga dilakukan analisis *Mann Whitney*.

### HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel dan penjelasan berikut:

**Tabel 2. Hasil Skor Skala Empati Berdasarkan Prates**

Skor	Kategori	Jumlah
$X \geq 49,08$	Tinggi	40
$X < 49,08$	Rendah	28
Jumlah		68

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 28 mahasiswa yang memiliki skor empati rendah berasal dari kelas A berjumlah 17 orang dan kelas B 11 orang. Kemudian kelas A diambil 11 orang untuk dijadikan kelompok eksperimen dan 11 orang kelas B dijadikan kelompok kontrol. Nilai terendah hingga tertinggi untuk kelompok

eksperimen adalah 46-59 dan kelompok kontrol 54-59. Peneliti kemudian menentukan subjek penelitian yang terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan memperhatikan kriteria subjek yang ditetapkan oleh peneliti. Kriteria subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

**Tabel 3. Uji *Mann Whitney* Data Prates  
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Kelompok	N	Z	P
Eksperimen	11	-1,898	0,058
Kontrol	11		

Berdasarkan hasil uji analisis menggunakan *Mann Whitney* pada tabel 4 di atas, diperoleh hasil  $p > 0,05$  ( $p = 0,058$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil skala prates skala empati pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

kondisi dua kelompok tersebut adalah sama sebelum diberikan perlakuan intervensi. Kemudian peneliti melanjutkan analisis data untuk mengetahui perbedaan hasil skala prates dan pascates pada kedua kelompok dengan menggunakan uji *Wilcoxon*. Berikut tabel dan penjelasannya pada tabel 4:

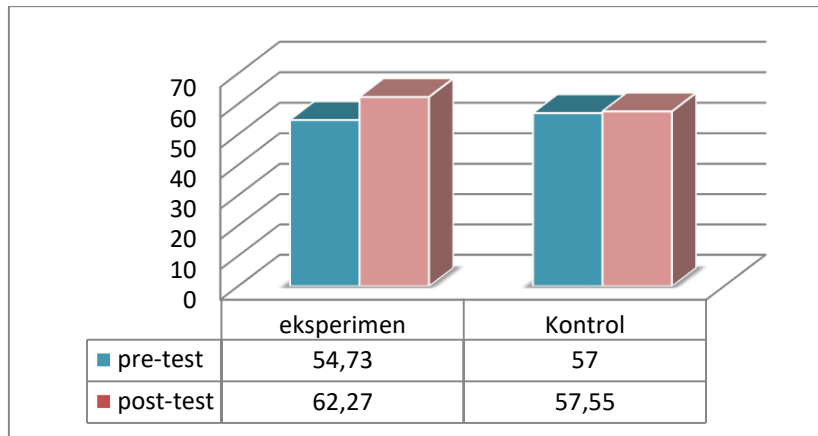
**Tabel 4. Uji *Wilcoxon* Data Prates dan Pascates pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Kelompok	N	Rata-rata Skor Skala Empati		Z	p	Keterangan
		Pre-test	Post-test			
<b>Eksperimen</b>	11	54,73	62,27	-2,941	0,003	Ada perbedaan
<b>Kontrol</b>	11	57,00	57,55	-1,732	0,083	Tidak ada perbedaan

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* pada tabel 4, diketahui bahwa hasil  $p$  pada kelompok eksperimen sebesar 0,003 yaitu lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada skor hasil prates dan pascates. Hasil tersebut juga menunjukkan terdapat pengaruh pelatihan *Empathy Care* terhadap empati mahasiswa keperawatan. Kemudian, pada kelompok kontrol didapatkan hasil  $p > 0,05$  ( $p = 0,083$ ). Hasil tersebut menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada skor hasil prates dan

pascates skala empati mahasiswa keperawatan pada kelompok kontrol. Rata-rata yang diperoleh masing-masing kelompok pada skor prates dan pascates mengalami peningkatan skor, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Namun peningkatan skor yang signifikan adalah prates ke pascates pada kelompok eksperimen dengan skor prates sebesar 54,73 dan skor pascates sebesar 62,27. Berikut diagram hasil rata-rata skor prates dan pascates





Gambar 1. Rata-rata Skor *Pre-test* dan *Post-test* pada Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol

Tahap terakhir dalam melakukan pengolahan data yaitu melakukan analisis menggunakan uji *Mann Whitney* untuk melihat perbedaan skor dari skala prates dan pascates empati mahasiswa keperawatan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan

intervensi berupa *Empathy Care Training*. Untuk mengetahui perbedaan tersebut, nilai yang digunakan adalah selisih dari hasil skor prates dan pascates masing-masing kelompok. Berikut hasil dan penjabarannya:

**Tabel 5. Uji Mann Whitney Data *Gain Score* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Kelompok	N	Z	P
Eksperimen	11	-3,785	0,000
Kontrol	11		

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji *Mann Whitney* pada tabel 5, diperoleh hasil nilai  $p > 0,05$  ( $p = 0,000$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai prates dan nilai pascates skala empati mahasiswa keperawatan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Artinya, kondisi kedua kelompok mengalami perbedaan setelah diberikan intervensi berupa *Empathy Care Training*. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor yang signifikan dari nilai prates nilai pascates.

Berdasarkan penjabaran hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam

penelitian ini dapat diterima, yaitu pelatihan *empathy care* efektif untuk meningkatkan empati pada mahasiswa keperawatan.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang menggunakan uji analisis *Wilcoxon* dan *Mann Whitney* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada hasil akhir kedua kelompok setelah mendapatkan perlakuan pada kelompok kontrol, yaitu  $p < 0,05$  ( $p = 0,000$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa perlakuan berupa intervensi *empathy care training* mampu meningkatkan empati pada mahasiswa keperawatan.

Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan berusia 17-20 tahun yang pernah melakukan praktik keperawatan dengan pasien, berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan, dan memiliki empati yang tergolong rendah. Alasan peneliti menggunakan subjek dengan kriteria tersebut karena pada saat ini sedang marak kasus yang diakibatkan dari kurangnya empati pada perawat maupun mahasiswa keperawatan yang sedang melaksanakan praktik yang ditunjukkan dengan sikap tidak ramah kepada pasien maupun anggota keluarga pasien tersebut. Mahasiswa keperawatan yang memiliki empati rendah seringkali kurang mampu merasakan segala sesuatu dari sudut pandang pasien dan terkadang terkesan menyepelkan. Padahal mahasiswa keperawatan seharusnya memperhatikan pasien tidak hanya dari kondisi fisik namun juga psikologisnya agar pasien merasa nyaman dan berdampak positif terhadap kesembuhannya.

Intervensi *Empathy care training* yang diberikan membahas mengenai penerapan empati dalam keperawatan. Intervensi tersebut diberikan untuk memberikan pengetahuan dan pelatihan mengenai peran mahasiswa keperawatan dalam melakukan tindak keperawatan kepada pasien dengan menerapkan empati sehingga lebih mudah memahami segala hal berdasarkan sudut pandang pasien. Subjek intervensi yang diberikan perlakuan mampu mengambil pelajaran dari materi pelatihan yang diberikan, selain itu subjek juga memahami pentingnya empati dalam berbagai hal khususnya untuk kesembuhan pasien.

*Empathy care training* berupa kegiatan pelatihan yang berisi rangkaian sesi berupa pemberian materi dan pengetahuan dengan metode seminar. Selain pemberian materi terkait empati, dalam pelatihan ini peserta juga akan bermain peran sehingga emosinya dapat terlibat langsung dan kognitifnya dapat berfikir

bagaimana hubungan empati dan mengaplikasikannya dalam bentuk perilaku peduli terhadap orang lain (Annisa & Anggia, 2016). *Empathy Care Training* mampu memberikan pembelajaran berupa latihan-latihan pada remaja hingga dewasa yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan empati pada subjek penelitian yaitu mahasiswa keperawatan.

Pada penelitian ini pelatihan yang diberikan mampu memberikan pemahaman berupa kegiatan yang terdapat pada masing-masing sesi seperti materi empati, *roleplay*, diskusi, tayangan video, dan lembar latihan pada subjek yang dapat diterapkan pada kehidupan nyata, misalnya seperti saat melakukan praktik keperawatan. Mereka mampu mengambil pelajaran dari setiap materi dan latihan yang terdapat pada masing-masing sesi yang berhubungan langsung dengan empati. Hal ini diperoleh langsung oleh mahasiswa keperawatan yang bersangkutan melalui proses kognitif dan afektif masing-masing sesuai kemampuan mereka dan juga pembelajaran bersama dengan peneliti melalui proses *review* disetiap akhir sesi. Misalnya peneliti memberikan pertanyaan “pelajaran apa yang teman-teman dapatkan dari *roleplay* tadi?” atau “apa yang teman-teman rasakan setelah menonton video tadi?” dan lain-lain. Empati dianggap sebagai komponen utama dalam dalam melakukan keperawatan baik bagi mahasiswa keperawatan maupun perawat.

Seorang perawat ataupun mahasiswa keperawatan yang sedang melakukan praktik sangat penting untuk memiliki sikap empati dalam melaksanakan tindakan keperawatan kepada para pasien. Sikap empati perawat yang tergolong tinggi dapat memberikan kepuasan pasien dalam menerima tindakan keperawatan. Perilaku yang diberikan oleh seorang perawat kepada pasien tidaklah sama. Hal tersebut dipengaruhi tipe empati yang dimiliki setiap perawat. Kemampuan empati yang

diberikan perawat, salah satunya dipengaruhi oleh pembentukan diri perawat mengenai empati. Pembentukan kemampuan empati dipengaruhi jenis kelamin, pengalaman klinik, lama pendidikan, pola asuh, status ekonomi dan keadaan emosional seseorang (Hidayah, Martina & Mariyono, 2013).

Empati memungkinkan individu untuk memahami maksud orang lain, memprediksi perilaku mereka dan mengalami emosi yang dipicu emosi mereka. Terdapat dua konsepsi dari empati. Pertama, melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat dengan komponen-komponen yang saling berhubungan. Kedua, dalam memahami orang lain tersebut, individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga bisa merasakan dan memahami orang lain tersebut (Baron-Cohen & Wheelwright dalam Angraini & Hijriyati, 2014). Dengan demikian, maka peneliti mengajak untuk berdiskusi di setiap akhir sesi untuk memperoleh pembelajaran seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Peneliti memiliki maksud agar para mahasiswa keperawatan yang menjadi peserta dalam *Empathy Care Training* dapat menyampaikan emosi yang dirasakannya melalui diskusi tersebut.

Intervensi *empathy care training* terbukti mampu meningkatkan kepuasan antara seseorang dengan pasiennya. Seperti penelitian yang dilakukan Aktas (2016) mengenai efektivitas *empathy training* untuk meningkatkan empati dan kepuasan antara bidan dengan pasiennya. Pada penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa, *empathy training* dapat meningkatkan empati bidan yang kemudian berdampak pada kepuasan kelahiran pasien. Seorang bidan yang merawat pasien dengan pemahaman empati meningkatkan kepuasan kelahiran setiap pasiennya.

Dengan menyediakan wadah bagi mahasiswa keperawatan untuk mempelajari penerapan empati melalui kegiatan *Empathy Care Training*, memungkinkan mereka untuk meningkatkan empati melalui pelatihan tersebut. Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan Altmann, Schonefeld, dan Roth (2015) mengenai evaluasi program *training* empati dalam profesi sosial keperawatan. Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan empati yang signifikan sehingga perawat dan mahasiswa keperawatan yang menjadi subjek dalam kelompok eksperimen dapat lebih mudah mengontrol emosinya dibanding dengan kelompok kontrol. Empati yang meningkat dapat membuat seseorang bertindak secara empatik, yang artinya dapat melihat segala permasalahan dari sudut pandang orang lain.

Terdapat beberapa hambatan dan keterbatasan selama pelaksanaan penelitian, antara lain sulitnya koordinasi waktu pelaksanaan intervensi *empathy care training* dengan subjek penelitian, kurangnya respon dari beberapa subjek penelitian yang mempengaruhi hasil dari penelitian ini, jumlah subjek yang bersedia untuk mengikuti pelatihan hanya sebanyak 11 orang. Selain itu subjek beberapa kali mengganti jadwal pelatihan dikarenakan jadwal kuliah yang terkadang tidak menentu dan intensitas waktu pelaksanaan terbatas karena adanya tuntutan untuk menyesuaikan dengan waktu subjek. Kemudian penentuan subjek tidak menggunakan randomisasi yang menyebabkan subjektivitas peneliti dan tidak adanya observasi yang mendalam terhadap subjek saat pelatihan berlangsung sehingga pelaksanaan intervensi kurang maksimal.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa intervensi dengan metode *empathy care training* mengenai penerapan empati dinilai efektif untuk meningkatkan empati pada mahasiswa keperawatan. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya skor pascates pada kelompok eksperimen setelah dilakukannya intervensi dengan kondisi awal (*prates*) skor empati yang tergolong rendah.

### Saran

Implikasi dari penelitian ini meliputi mahasiswa keperawatan diharapkan untuk terus menerapkan empati dalam tindakan keperawatan terhadap pasien, agar berdampak positif terhadap kualitas pelayanan dan kesembuhan pasien. Bagi perguruan tinggi khususnya jurusan keperawatan dapat memberikan pelatihan serupa bagi para mahasiswa keperawatan agar dapat menambah pengetahuan mengenai penerapan empati saat praktik. Saran untuk peneliti selanjutnya dengan melihat dan mempertimbangkan kekurangan serta hambatan-hambatan dari penelitian ini maka peneliti selanjutnya dianjurkan untuk menambahkan jumlah subjek agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan, kemudian menambah pelaksanaan waktu pelaksanaan intervensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmawardani, L., Niken, S., & Muslim, A.B.K. (2013). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kepuasan Pasien Di Ruang Rawat Inap RSI NU Demak. *Jurnal Keperawatan*
- Aktas, S. (2016). The Effect Of Empathy Training Given To Midwives On Mothers' Birth Perceptions And Their Satisfaction With Midwives. *Journal Of Life Sciences*.doi: doi.org/10.12739/NWSA.2016.11.4.4B0007
- Altmann, T., Schonefeld, V., & Roth, M. (2015). Evaluation Of An Empathy Training Program To Prevent Emotional Maladjustment Symptoms In Social Professions. *Journal Of Psychology*. doi:http://dx.doi.org/10.4236/psych.2015.614187
- Angraini, D., & Hijriyati, C. (2014). Hubungan Kualitas Persahabatan Dan Empati Pada Pemaafan Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Vol.10 No.1. Juni*
- Annisa, R., & Anggia, K.E.M. (2016). Empathy Care Training Untuk Meningkatkan Perilaku Memaafkan Pada Remaja Akhir. *Jurnal Intervensi Psikologi Vol.8, No.2. Desember*
- Berkhout, E.T.V., & John, M.M. (2015). The Efficacy Of Empathy Training: A Meta-Analysis Of Randomized Controlled Trials. *Journal Of Counseling Psychology Vol.63, No.1, 32-41*
- Dedi, B., Setyowati., & Yati, A. (2008). Perilaku Caring Perawat Pelaksana Di Sebuah Rumah Sakit Di Bandung: Study Grounded Theory. *Jurnal keperawatan Indonesia Vol.12. No.1, 40-46.*
- Garcia, D. Bautista O, Venereo L, Coll O, Vassena R, & Vernaev V. (2013). Training In Empathic Skills Improves The Patient-Physician Relationship During The First Consultation In A Fertily Clinic. *Journal Mental Health, Sexuality And Ethics Vol,99, No.5*
- Hidayah, A., Martina, S.K., & Mariyono, S. (2013). Perbedaan Kemampuan Empati Mahasiswa Keperawatan Di Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran UGM. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia Vol.2 No.2. Juni*
- Kahruman, I., Nesrin, N., Umit, A., Murat, T., Gamze, C., & Suheyli, K. (2016). The Effect Of Empathy Training On The Empathic Skills Of Nurses. *Journal Of Iran Red Crescent Med J. doi: 10.5812/ircmj.24847*
- Latipun. (2002). *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press
- Mailani, F., & Nera, F. (2017). Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Tingkat Kepuasan Pasien BPJS di RSUD Dr. Rasidin Padang. *Journal Endurance, 203-208*
- Makmun, S. (2013). Memahami Orang lain Melalui Keterampilan Mendengar Secara Empatik. *Jurnal Humaniora Vol.4, No.1.April*
- Nursalam. (2014). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika
- Sarmiento, P.B., Martina, F.G., Maria, B.B., Jose, M.R.S. (2017). Efficacy Of Empathy Training In Nursing Students: A Quasi Experimental Study. *Journal Of Internet Nurse Education. doi:10.1016/j.nedt.2017.08.012*

Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Umniyah., & Afiatin, T. (2009). Pengaruh Pelatihan Pemusatan Perhatian (Mindfulness) Terhadap Peningkatan Empati Perawat. *Jurnal Intervensi Psikologi Vol 1, No.1*